

HUBUNGAN KELENGKAPAN SARANA PRASARANA DENGAN HASIL BELAJAR KEARSIPAN SISWA DI SMKN 2 PADANG

¹Kuntum Khairiah Ummi, ²Zulmuqim

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: ¹kuntumkhairiah4@gmail.com

Abstract

This paper is motivated by the relationship between the completeness of infrastructure and the results of student archiving learning at SMKN 2 Padang. This study aims to determine whether there is a relationship between the completeness of infrastructure and the results of student archiving learning at SMKN 2 Padang. This research uses descriptive quantitative method. Questionnaires were distributed to 35 students at SMKN 2 Padang. The findings show that the determination value (R^2) is 11,970, meaning that the relationship between the completeness of infrastructure and the results of student archiving learning at SMKN 2 Padang is 11.97%, the remaining 88.03% is caused by instrumental factors consisting of teaching media, teachers, learning materials and teaching and learning strategies.

Keywords: Completeness of infrastructure facilities, Learning Outcomes, Student Archives

Abstrak

Tulisan ini dilatar belakangi tentang hubungan kelengkapan sarana prasarana dengan hasil belajar kearsipan siswa di SMKN 2 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kelengkapan sarana prasarana dengan hasil belajar kearsipan siswa di SMKN 2 Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Kuesioner di bagikan pada 35 siswa di SMKN 2 Padang. Hasil temuan menunjukkan bahwa Nilai determinasi (R^2) sebesar 11.970 artinya hubungan kelengkapan sarana prasarana dengan hasil belajar kearsipan siswa di SMKN 2 Padang adalah sebesar 11.97% sisanya 88.03% disebabkan oleh faktor instrumental terdiri dari media pengajar, guru, materi pembelajaran serta strategi belajar mengajar.

Keywords: Kelengkapan sarana prasarana, Hasil Belajar, Kearsipan Siswa

PENDAHULUAN

Sarana merupakan faktor yang penting dalam menentukan apakah sebuah sekolah layak dikatakan ideal. Sebuah pendapat telah dijabarkan diatas bahwa suatu pendapat juga mengatakan bahwa sekolah bisa dikatakan ideal jika telah memenuhi seluruh kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Tholib sarana adalah peralatan yang secara langsung yang dapat mencapai hasil belajar, misalnya: ruang, buku, perpustakaan,

laboratorium, dan sebagainya. Prasarana belajar menurut Makin & Baharuddin adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya hasil belajar, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan sebagainya.

Sarana dan Prasarana dari sekolah harus ada untuk menunjang kegiatan belajar siswa, sekolah harus ada untuk menunjang kegiatan belajar siswa seperti sekolah harus memiliki komputer yang jika tidak ada maka sekolah tersebut akan dikatakan sekolah ketinggalan zaman bangunan sekolah harus megah dan memadai untuk ditempati sebagai tempat untuk mencari ilmu (Ibrahim Bafadal, 2008).

Sedangkan kearsipan menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 105 Tahun 2004 pasal 1 ayat 1 menjelaskan, bahwa: Naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga negara dan badanbadan pemerintahan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintah.

Kearsipan bisa dipergunakan menjadi sumber informasi sebagai pengingat mengenai suatu masalah dan menjadi sumber dokumentasi untuk membentuk atau mengambil sebuah keputusan secara tepat mengenai suatu masalah yang sedang dihadapi di sekolah. Oleh karena itu pelajaran kearsipan sangat diperlukan agar eksistensi arsip tersebut terjaga sejak penciptaan hingga dengan penyusutan. Apabila pengelolaan file berjalan tak efektif dan efisien akan berdampak kepada pihak sekolah dalam mengambil sebuah keputusan yang memerlukan informasi yang berasal dari kearsipan yang dimiliki sekolah tersebut.

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak seperti yang dinyatakan oleh Djamarah dan Zain bahwa “Siapapun akan sependapat bahwa sarana dan prasarana belajar ikut menentukan keberhasilan seseorang” (Djamarah, 2013). Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang dimaksud juga merupakan alat-alat yang dipergunakan siswa dalam membantu proses belajarnya seperti ruangan belajar, alat-alat pelajaran, penerangan dan suasana tempat belajar. kelengkapan sarana dan prasarana sekolah mempunyai pengaruh terhadap prestasibelajar siswa, semakin lengkap sarana dan prasarana

belajar yang dimiliki maka siswa dapat belajar lebih baik, mempermudah, mempercepat dan memperdalam proses belajar mandiri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar menunjukkan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada jurusan perkantoran mata pelajaran kearsipan di SMK Nasional Berbah Sleman Yogyakarta. Dengan peralatan yang lengkap dan proporsional, maka akan menunjang kegiatan belajar mengajar di ruang praktik menjadi lebih maksimal, sehingga mempermudah peserta didik dalam menyerap ilmu serta informasi dalam rangka membentuk karakter serta kesiapan di dunia kerja.

SMKN 2 Padang merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Padang yang terakreditasi A. Salah satu jurusannya yaitu Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 40 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK/MAK, Kompetensi Keahlian Perkantoran mempunyai standar minimal laboratorium diantaranya yaitu ruang praktik mengetik, ruang praktik kearsipan, ruang praktik mesin kantor, ruang praktik perkantoran, ruang penyimpanan dan instruktur.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Oktober 2022 kelengkapan sarana prasarana di SMKN 2 Padang, terdapat kekurangan kelas dalam pelajaran kearsipan sehingga siswa harus bertukar kelas jika melakukan praktek kearsipan dan di saat pergantian kelas siswa banyak yang tidak langsung masuk ke ruang praktek sehingga di saat praktek di mulai masih ada siswa yang datang terlambat.

Berdasarkan wawancara bersama guru kearsipan pada tanggal 26 Oktober 2022 kelengkapan sarana prasarana di SMKN 2 Padang, pada jurusan otomasi dan tata kelola perkantoran pada mata pelajaran kearsipan, jumlah kelas jurusan otomasi dan tata kelola perkantoran berjumlah 9 kelas tetapi kearsipannya di pelajari di kelas XI saja, sarana kelas kurang sehingga memakai ruang praktik kearsipan tetapi mempunyai 1 ruang laboratorium komputer yang lengkap, mempunyai 36 komputer yang masih aktif dan layak pakai, prasarana seperti rak dan lemari untuk penyimpanan dokumen sudah memadai sehingga siswa mudah untuk mempraktekan bagaimana menyimpan arsip, penyimpanan arsip masih memakai metode manual karena belum memakai penyimpanan digital di karenakan biaya yang kurang,

kearsipan hanya sebagian kecil dalam perkantoran, kearsipan hanya menyimpan berkas setelah itu arsip yang akan disimpan berupa surat, surat itu di susun berdasarkan tanggal dan di susun di dalam lemari atau rak yang sudah di sediakan di dalamruangan praktek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh apakah ada Hubungan Kelengkapan Sarana Prasarana Dengan Hasil Belajar Kearsipan Siswa Di SMKN 2 Padang.

KAJIAN TEORI

Sarana dan Prasarana adalah fasilitas – fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini kepala sekolah mengembangkan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran sangat penting. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Sarana dan Prasarana sangat penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan, pentingnya sarana dan prasarana pendidikan sehingga setiap lembaga berlomba – lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, Oleh karena itu kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu daya tarik minat belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana kearsipan dalam penelitian meliputi sarana prasarana yang diperlukan dalam pengelolaan arsip khususnya arsip dinamis, yakni gedung, ruang penyimpanan, peralatan pengelolaan arsip, dokumentasi, dan informasi publik.

Menurut Kartono berpendapat bahwa “Lengkap dan tidaknya peralatan arsip baik yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil, akibat tertentu terhadap motivasi siswa dan hasil belajar siswa. Kekurangan peralatan dalam fasilitas belajar dapat membawa akibat negatif antara lain, misalnya murid tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi”.

Hasil belajar kearsipan menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kearsipan adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai.

International Standart Organization (ISO) menyatakan bahwa kearsipan adalah informasi dalam berbagai bentuk, termasuk data dalam komputer, dibuat atau diterima serta dikelola oleh organisasi maupun orang dalam transaksi bisnis dan menyimpannya sebagai bukti aktivitas.³⁹

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kearsipan dapat disimpulkan bahwa kearsipan sebuah informasi penting yang harus diperlihara oleh suatu organisasi atau perorangan pada informasi ini akan berguna bagi perkembangan suatu organisasi dan juga arsip begitu penting bagi keberlangsungan suatu lembaga dikarenakan berhubungan dengan sejarah perjalanan organisasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variable penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang mamiliki makna.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Padang, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian yang dilakukan ialah terhitung dari bulan Desember sampai Januari 2023.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan wawancara. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabannya. Observasi ialah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atau gejala, fenomena dan bersifat empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sedangkan wawancara adalah kagiatan Tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi.

HASIL/TEMUAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kelengkapan sarana prasarana dan hasil belajar siswa yang terdiri dari tiga indikator: meja, kursi, dan ruangan. Data yang telah diperoleh di deskripsikan dan di analisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Masing-masing aspek berisikan butir-butir pernyataan dengan alternative jawaban sangat setuju diberi skor lima, setuju diberi skor empat, ragu diberi skor tiga, tidak setuju diberi skor dua, sangat tidak setuju diberi skor satu.

Data kelengkapan sarana dan prasarana diperoleh melalui angket tertutup dengan 30 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 35 siswa yang ada dikelas XI.3 di SMKN 2 Padang. Dari hasil perhitungan product moment diperoleh nilai r hitung sebesar 0,346 kemudian untuk mengetahui apakah hasil tersebut mempunyai pengaruh erat atau tidak, maka nilai r (korelasi) dilihat tabel korelasi Product Moment, dengan nilai r tabel pada $n = 35$ untuk taraf signifikan 0,05, dimana diperoleh hasil r tabel 0,05 sebesar 0,361 pada $n = 35$. Dengan demikian jika r hitung, $< r$ tabel yaitu $0,346 < 0,361$, berarti kelengkapan sarana prasarana arsip dengan hasil belajar mempunyai hubungan yang rendah. Tingkat kerendahan tersebut dapat diketahui dengan cara melihat tabel interpretasi, dimana $r = 0,346$ terletak antara 0,20 – 0,399 yang berarti mempunyai hubungan yang rendah. Hubungan kelengkapan sarana prasarana arsip dengan hasil belajar kearsipan di SMKN 2 Padang mempunyai hubungan yang rendah. Tingkat kerendahan tersebut dapat diketahui dengan cara melihat tabel interpretasi, dimana $r = 0,346$ terletak antara 0,20 – 0,399 yang berarti mempunyai hubungan yang rendah. Ada beberapa faktor yang membuat hubungan kelengkapan sarana prasarana dengan hasil belajar kearsipan itu rendah, ternyata alat arsip tidak dipakai saat praktek dan tidak ada masalah jika alat dipakai maupun tidak dipakai karena masih ada guru yang membimbing dalam mengajar bisa menerangkan melalui media seperti infokus dan buku.

Dari hasil yang diperoleh nilai r hitung sebesar 0,346 dimana diperoleh hasil r tabel sebesar 0,361. Dengan demikian jika nilai r hitung $0,346 < r$ tabel 0,361, maka dinyatakan menolak H_0 , berarti menerima H_a artinya terdapat korelasi. maka terdapat hubungan kelengkapan sarana prasarana dengan hasil belajar kearsipan siswa di SMKN 2 Padang.

PEMBAHASAN

Ada beberapa faktor instrumental yang membuat hubungan kelengkapan sarana prasarana rendah menurut Suharsimi Arikunto menyatakan faktor instrumental terdiri dari media pengajaran, Guru sebagai pengajar, Materi pembelajaran, Strategi belajar. 1

1. Media Pengajaran Menurut Heinich, Molenida, dan Russel (1993) berpendapat bahwa “teknologi atau media pembelajaran sebagai penerapan ilmiah tentang proses belajar pada manusia dalam tugas praktis belajar mengajar.² Menurut kustandi media yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kondisi sekolah, peserta didik serta pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.³ Di SMKN 2 ada tiga jenis media pembelajaran arip yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru di sekolah, yaitu:

- a. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Jenis media visual menampilkan materinya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor. Media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual. Contohnya: foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, peta dan lain-lain.
- b. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar dan jenisnya. Contoh media seperti speaker, tape recorder dan telepon,
- c. Media audio visual merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Contohnya film bersuara, gambar bersuara. Penggunaan media pembelajaran diantaranya membantu memudahkan belajar peserta didik dan juga memudahkan pengajaran bagi guru, memberikan pengalaman lebih nyata abstrak menjadi kongkret, menarik perhatian peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran tidak membosankan, semua indera peserta didik dapat diaktifkan, dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya. Media dalam pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru, media dalam pembelajaran yaitu menghadirkan objek yang tidak dapat dilihat peserta didik secara langsung, seperti menyajikan peristiwa yang letaknya jauh, rumit, yang berlangsung dengan sangat cepat atau lambat, menjadi lebih sistematis serta sederhana. media dalam pembelajaran secara keseluruhan yaitu mempermudah, memperjelas, serta sebagai alat dan bahan untuk membantu guru dalam proses

belajar mengajar sehingga peserta didik dengan mudah memahami isi materi pembelajaran dan menumbuhkan rasa semangat belajar bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pemmimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasaibahan yang diajarkan.
 - b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate), terhadap stasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagi pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat.

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan.

Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkahlangkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai Guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.

3. Materi Pembelajaran Materi pembelajaran atau materi ajar (instructional materials) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁵ Materi pelajaran arsip diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran arsip pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran arsip adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran.

Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran arsip dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental bersama dengan kurikulum/program pendidikan, guru, media, evaluasi, dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan.

4. Strategi Belajar Strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁶ Zaini menyatakan “Strategi pembelajaran aktif tipe peer lessons berarti belajar dari teman. Strategi ini digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya”⁷ Strategi yang dipakai yaitu strategi peer lesson yang dimana menerapkan strategi pembelajaran peer lessons ini dalam pembelajaran sehari-hari dan tidak hanya pada mata pelajaran kearsipan saja, tetapi pada mata pelajaran lainnya juga dapat diterapkan strategi pembelajaran peer lessons ini. guru menyampaikan tentang cara kerja strategi pembelajaran Peer Lessons yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian diawali dengan apersepsi untuk mengingat kembali materi yang lalu yang masih ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari, akan tetapi

situasi kelas belum dapat terkendali karena sebagian murid ada yang memperhatikan dan sebagian siswa ada yang ramai sendiri.

Guru berusaha untuk menegur dan melanjutkan kembali proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran Peer Lessons. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan, bahwa guru mulai terampil dalam menerapkan strategi pembelajaran Peer Lessons dan guru juga berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga skenario pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa juga mulai terbiasa dengan pola belajar bersama, sehingga siswa benar-benar memiliki tanggung jawab dalam kelompoknya dan segala sesuatu yang ada dalam kelompoknya merupakan tanggung jawab bersama. Siswa sudah tidak merasa malu dan takut lagi, sehingga guru tidak perlu mengulang dan menerangkan kembali, Siswa mulai terbiasa dengan pola belajar bersama-sama dan memiliki tanggung jawab dengan kelompoknya. Siswa bertambah terampil dan lancar dalam menyampaikan informasi kepada teman dalam kelompoknya sehingga skenario pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktifitas belajar siswa dalam setiap siklusnya.

PENUTUP

Dari hasil perhitungan product moment diperoleh nilai r sebesar 0,346 kemudian untuk mengetahui apakah hasil tersebut mempunyai pengaruh erat atau tidak, maka nilai r (korelasi) dilihat tabel korelasi Product Moment, dengan nilai r tabel pada $n = 35$ untuk taraf signifikan 0,05, dimana diperoleh hasil r tabel 0,05, sebesar 0,361 pada $n = 35$. Dengan demikian maka r hitung $< r$ tabel yaitu $0,346 < 0,361$, berarti kelengkapan sarana prasarana dengan hasil belajar mempunyai hubungan yang rendah. Tingkat kerendahan tersebut dapat diketahui dengan cara melihat tabel interpretasi, dimana $r = 0,346$ terletak antara 0,20 – 0,399 yang berarti mempunyai hubungan rendah dan negatif antara kelengkapan sarana prasarana dan hasil belajar. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kelengkapan sarana prasarana tidak ada hubungannya dengan hasil belajar kearsipan SMKN 2 Padang.

REFERENSI

- Agustino Hermino, 2014 Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter, Bandung: Alfabeta.
Ahmad Susanto, 2014 Teori belajar pembelajaran disekolah, Jakarta: Kencana.
Ainurrahman, 2013 Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta.
Baharuddin dan Moh. Makin, 2010 Manajemen Pendidikan Islam, Malang: UIN- Maliki Press.

- Baharudin, 2010, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Barnawi , M. Arifin, 2014, Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, (Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Billy Nugraha, 2022, Pengembangan Uji Statistik, Jakarta: Pradina Pustaka. Daryanto, 2014, Administrasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, 2016, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Jakarta : Depdiknas, 2006.
- Djamarah&Zain, 2013, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta. Donni Juni Priansa dan Agus Garnida, 2013, Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional, Bandung : Alfabeta cv.
- Fransiskus Gultom dkk, 2021, Metodologi Penelitian, Malang:CV. Literasi Nusantara Abadi
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. 2017, Instructional Media And Technology For Learning, 7th Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Herlina, 2019, Belajar yang Produktif, Jakarta: Rajawali. Homroul Fauhah, 2021, Program Studi Administrasi Perkantoran.
- Ibrahim Bafadal, 2014, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya, Jakarta: BumiAksara.
- Imam Ghozali, 2011, Statistik Induktif dan Metode Kuantitatif, Jakarta: CV Budi Utama.
- Imam Supriadi, 2020, Metode Riset Akuntansi, Yogyakarta: CV Budi Utama. Irianton dkk,2005, Aplikasi Statistika, Yogyakarta: CEBioS, 2005.
- Iskandar, 2022, Metode Penelitian Dakwah, Pasuruan: Qiara Media, 2022.
- Jihad, Asep.,& Abdul, Haris, 2013, Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kartoni Kartino, 2014, Kenakalan Remaja, Jakarta : Rajawali Press. Kompri, Manajemen Sekolah Teori dan Praktek, 2014, Bandung: Alfabeta.
- Kunandar, 2011, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kustandi, C dan B. Sutjipto, 2011, Media Pembelajaran Manual dan Digital. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Lampiran Permen 24 2007 Standar Sarana Prasarana
- M. Daryanto, 2010, Administrasi Pendidikan, Jakarta:Rineka Cipta. Moenir. 2016, Sarana dan Prasarana, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Moh. Surya, 2010, Psikologi Pendidikan, Bandung: FIP IKIP.
- Mohammad Mustari, Ph.D, 2015, Manajemen Pendidikan, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Fathurrohman, 2015, Model-Model Pembelajaran Inovatif, Yogyakarta : AeRuzz Media.
- Muhammad Syamsul Taufik dkk, 2020, Manajemen Penjas, Jawa Barat. Muhubbin Syah, 2010, Psikologi Belajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Mujarnil Qamar, 2007, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga.

- Nana Sudjana, 2011, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin & Hartati, 2019, Metode Penelitian Sosial, Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Nurul Auliyah. Abu Bakar Umar, 2022, Peran Tata Usaha dalam Pengelolaan Arsip, Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan.
- Oemar Hamalik, 2008, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 2007, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Prof. Dr. H. Baharuddin, Moh. Makin M.Pd, 2017, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Rahman Rahim, 2020, Peneulisan Karya Ilmiah, D.I Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Raja Rahima dan Fitra Herlinda, 2017, Instrumen BK I: Teknik Non Tes (Teori dan Praktek), Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Riyanto & Hatmawan, 2012, Metode Riset Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Sambas Ali Muhidin dan Hendri Winata, 2016, Manajemen Kearsipan, Bandung : Pustaka Setia.
- Sanosa & Hamdani, 2007 Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga, Semarang: Erlangga.
- Setyawati Nukuk Dwi Hastuti, 2014, Pengelolaan Dokumen, Buletin Kearsipan Sahifah.
- Siti Ambarwati, 2014, Kelengkapan Sarana Prasarana Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto, 2010, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejipto, Rafli Kosasi. 2017, Profesi Keguruan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2017, Manajemen Pengajaran Secara Manusia, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, 2010, Dasar-Dasar Proses Belajar, Sinar Baru Bandung.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto, 2014, Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, 2006, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S, 2017, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie, 1994, Cara Belajar Yang Efisien, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Tholib, 2000, Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan, Jakarta: Studia Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Viviandra dkk, 2021, Pengantar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.

Wahidmurni, dkk, 2010, Evaluasi Pembelajaran:Kompetensi dan Praktik, Yogyakarta:
Nuha Letera.

